

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dilaksanakan berdasarkan prinsip tidak membeda-bedakan, partisipatif, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan ketahanan dan daya saing bangsa Indonesia untuk pembangunan nasional. Meningkatkan derajat kesehatan yang optimal pemerintah menyelenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh baik untuk perseorangan maupun masyarakat (Undang-undang Kesehatan Republik Indonesia No.36, 2009).

Upaya kesehatan diselenggarakan melalui pendekatan pemeliharaan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dilaksanakan melalui pelayanan kesehatan gigi perseorangan, pelayanan kesehatan gigi masyarakat, usaha kesehatan gigi sekolah, serta pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat kesehatan gigi dan mulut dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang aman, bermutu dan terjangkau oleh masyarakat (Undang-undang

Kesehatan Republik Indonesia No.36, 2009).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif karena dampaknya sangat luas sehingga perlu penanganan segera sebelum terlambat, kebiasaan menggosok gigi merupakan hal terpenting, berdasarkan data waktu menyikat gigi menunjukkan bahwa perilakuelihara dari masyarakat Indonesia dalam kesehatan mulut masih sangat rendah, hal ini ditunjukkan oleh data bahwa 91,1% penduduk Indonesia sudah menyikat gigi, namun hanya 7,3% yang berperilaku benar dalam menyikat gigi (Hardianti, 2017). Proporsi masyarakat yang menggosok gigi setiap hari sesudah makan pagi hanya 12,6% dan sebelum tidur malam hanya 28,7%, hal ini mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan gigi dan mulut ( Kristianto, dkk, 2018).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan (Worang, dkk, 2014). Pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Penelitian ahli menyebutkan, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah indera pandang, kurang lebih 75% - 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pandang, 13% melalui indera pendengaran dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut pada usia dini melalui penyuluhan (Bany, dkk, 2014). Audio visual khususnya video merupakan alat bantu paling tepat

saat ini. Seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat, pembuatan maupun pemakaian media audio visual tidak lagi menjadi sesuatu yang mahal. Sebagian masyarakat baik di desa maupun di perkotaan telah memiliki sarana audio visual di rumah masing-masing. Penyuluhan dengan media audio visual perlu dikembangkan sebagai jawaban terhadap kebutuhan untuk memberikan penyuluhan secara sistematis kepada masyarakat dengan fokus pada peningkatan pengetahuannya (Wirawan, dkk, 2014). Pencegahan terjadinya penyakit gigi dan mulut dapat dilakukan dengan cara penyuluhan kesehatan gigi sejak dini, karena penyuluhan ini sangat efektif dalam memperbaiki tingkat kesehatan gigi dan mulut (Damafitra, 2015).

Cara untuk meningkatkan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan gigi tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan menggunakan alat bantu atau media yang tepat dan sesuai (Kristianto, dkk, 2018). Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode, tetapi tidak semua anak bisa menerima berbagai metode penyuluhan dengan mudah. Metode visual selain metode audio juga dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dan pemahaman anak berkebutuhan khusus, seperti media video media memiliki keuntungan yaitu dapat mengulang materi penjelasan penyuluhan untuk menambah kejelasan anak dapat menampilkan dalam bentuk gambar yang bergerak, serta gambar dan suara yang muncul membuat anak tidak mudah bosan, sehingga mendorong anak untuk mengetahui lebih jauh materi yang disampaikan (Damafitra, 2015).

Kondisi anak dengan ketidakmampuan mental atau cacat fisik memerlukan perhatian khusus secara terus menerus disebabkan anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan untuk membersihkan mulutnya dan membutuhkan orang lain (Damafitra, 2015). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri, hal ini disebabkan adanya gangguan fungsi fisiologis, psikologis atau struktur anatomi berkurang atau hilang, sehingga tidak dapat menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari secara normal yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran, alam perasaan dan perbuatan (Tulangow, 2015).

Masalah sosial pada anak tunagrahita mempengaruhi kurangnya pengetahuan tentang kesehatan terutama pengetahuan dibidang kesehatan gigi dan mulut. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menjaga *oral hygiene* seperti keterbatasan dalam menyikat gigi, lemahnya otot serta rendahnya kemampuan untuk menggerakkan otot mulut yang berpengaruh terhadap prosedur rutin dalam membersihkan gigi yang dapat menyebabkan buruknya kebersihan gigi dan mulut (Tulangow, 2015).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada anak tunagrahita di SLB-C Wiyata Dharma IV Godean yang terletak di Jalan Godean KM 9,5 Senuko RT 04, RW 02 Sidoagung, Godean, Sleman, Yogyakarta. SLB-C Wiyata Dharma IV Godean terdiri dari (SD, SMP dan SMA) jumlah siswa SD terdiri dari 60 orang, SLB-C Wiyata Dharma IV Godean berada dekat

dari Puskesmas Godean, jarak antara sekolah dengan puskesmas berjarak 25 meter.

Peneliti melakukan wawancara pada guru di SLB-C Wiyata Dharma IV Godean pada tanggal 13 Juli 2019. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai cara menyikat gigi, siswa di SLB-C Wiyata Dharma IV Godean hanya pernah dilakukan pemeriksaan karies gigi dan penyuluhan tentang cuci tangan, sehingga berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti pengetahuan responden terhadap penyuluhan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan menyikat gigi di SLB-C Wiyata Dharma IV Godean.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat “Apakah ada pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan menyikat gigi dan mulut anak tunagrahita di SLB-C Wiyata Dharma IV Godean? ”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketuinya pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan menyikat gigi dan mulut anak tunagrahita di SLB-C Wiyata Dharma IV Godean.

## 2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan menyikat gigi dan mulut anak tunagrahita sebelum dilakukan penyuluhan dengan media video.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan menyikat gigi dan mulut anak tunagrahita sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang menyangkut upaya promotif, preventif, kuratif. Penyusunan karya tulis hanya terbatas pada upaya promotif.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sarana informasi dalam ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sumber bacaan keilmuan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mahasiswa mengenai pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut itu sendiri serta perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut setelah penerapan penyuluhan dengan menggunakan video.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun bahan bacaan dipergustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk

peneliti selanjutnya.

b. Bagi sekolah

Untuk menambah pengetahuan siswa sekolah khususnya siswa SLB-C Wiyata Dharma Godean dalam menyikat gigi dan mulut.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang “Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi pada Anak Tunagrahita di SLB-C Wiyata Dharma Godean” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian serupa pernah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan Edyati (2014) “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap *Personal Hygiene* Siswa SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulon Progo”. Persamaannya adalah melihat bagaimana pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media yang sama yaitu media video terhadap pengetahuan pada anak. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian yang diperiksa yaitu pada siswa SD, sedangkan peneliti subyek penelitiannya adalah pada anak tunagrahita.
2. Penelitian dilakukan Kantohe, dkk (2016) “Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Video Dan *Flip Chart* terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SDN Kolongan yang berusia 10-11 Tahun”. Persamaannya adalah melihat efektivitas penggunaan media video terhadap pengetahuan anak. Perbedaannya menggunakan media video dan flipchart dengan subyek penelitiannya yaitu pada anak sekolah dasar, sedangkan peneliti

menggunakan media video dengan subjek penelitiannya anak tunagrahita.

3. Penelitian dilakukan oleh Lubis (2016) “Perbandingan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah dan Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawatan Karies Gigi Anak di Wilayah Puskesmas Wonosegoro”. Persamaannya peneliti melihat tingkat pengetahuan pada subyek yang akan diteliti. Perbedaannya terletak pada subyek dan metode penelitian. Subyek penelitian peneliti tersebut yaitu pada anak sekolah dasar kelas V di wilayah Puskesmas Wonosegoro dan menggunakan metode ceramah, sedangkan subyek penelitian oleh peneliti sendiri yaitu pada anak tunagrahita.